

Kompetensi Profesional Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Kualitatif di Kelas V SDIT Atikah Musaddad Garut)

Elis Parida *¹

Iis Komariah ²

Ade Holis ³

Masripah ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Garut

*e-mail: elisparid5@gmail.com¹, iiskomariah@uniga.ac.id², adeholis@uniga.ac.id³, masripah@uniga.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kompetensi profesional guru dalam mengembangkan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDIT Atikah Musaddad. Temuan penelitian ini menyoroti beberapa aspek kompetensi guru yang krusial dalam mengembangkan pembelajaran diferensiasi, termasuk kemampuan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, penggunaan strategi evaluasi yang beragam, serta keterampilan dalam mengelola interaksi kelas yang inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desain utama. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia, serta analisis dokumen rencana pembelajaran dan materi ajar yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi praktik diferensiasi yang diterapkan oleh guru dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan profesionalisme guru di SDIT Atikah Musaddad, dengan penekanan pada penerapan praktik diferensiasi untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif dalam konteks kelas Bahasa Indonesia kelas V. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan guru untuk meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SDIT.

Kata kunci: Kompetensi profesional guru, pembelajaran diferensiasi, bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to explore teachers' professional competencies in developing differentiated learning in fifth-grade Indonesian language at SDIT Atikah Musaddad. The findings highlight several crucial aspects of teacher competency in developing differentiated learning, including the ability to adapt learning materials to students' needs, the use of diverse assessment strategies, and skills in managing inclusive classroom interactions. The research method used was a qualitative approach with a case study as the primary design. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with Indonesian language teachers, and analysis of lesson plan documents and teaching materials. Data analysis was conducted using thematic analysis techniques to identify differentiation practices implemented by teachers in teaching Indonesian language. The implications of this study are the importance of teacher professional development at SDIT Atikah Musaddad, with an emphasis on the application of differentiation practices to facilitate more effective and inclusive learning in the context of fifth-grade Indonesian language classes. Thus, this research is expected to provide valuable insights for curriculum development and teacher training to improve Indonesian language learning outcomes at the elementary school level.

Keywords: Teacher professional competency, differentiated learning, Indonesian language

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara bergantung pada sumber daya manusia yang berkualitas, sumber data lain juga dapat dioptimalkan, dan kemajuan suatu negara tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran dalam faktor pendidikan. Sektor pendidikan memainkan peran kunci dalam keberhasilan di semua bidang kehidupan diseluruh dunia. Agar dapat bersaing di era globalisasi ini, negara-negara perlu melatih masyarakatnya untuk beradaptasi dengan teknologi baru yang muncul, menurut para ahli di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu cara untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul adalah melalui pendidikan. Dalam hadis

berikutnya, nilai pendidikan ditekankan.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa menginginkan dunia maka ia harus menuntut ilmu, dan barang siapa yang menginginkan akhirat maka ia harus menuntut ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) maka ia harus menuntut ilmu” (HR Ahmad).

Hadits ini menggambarkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam pencapaian tujuan hidup seseorang, apakah itu berkaitan dengan keinginan duniawi atau kebahagiaan abadi. Pernyataan ini menekankan perlunya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aspek dunia dan agama, yang pada akhirnya mengarah pada keadaan keseimbangan dan pencapaian yang komprehensif. Penguasa disiplin ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk kemenangan material, tetapi juga sebagai dasar untuk mencapai kemakmuran rohani di dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat.

SDIT Atikah Musaddad merupakan sekolah swasta yang terakreditasi A. Sekolah ini terletak di Kota Garut dan memiliki jumlah siswa yang sangat banyak dan sudah menggunakan kurikulum merdeka. Bagian keagamaan di sekolah ini sesuai dengan gaya pembelajaran pesantren, yang merupakan keuntungan besar. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan pengembangan visi, misi, peraturan dan kebijakan sekolah juga menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan inklusif. Artinya seluruh komponen sekolah bersatu membentuk budaya inklusif dan beragam. Diferensiasi dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kalangan siswa. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa sekolah perlu memaksimalkan potensi siswa, tidak hanya membatasi mereka pada standar yang ditetapkan secara eksternal. Namun, siswa tidak hanya perlu mempelajari hal-hal penting, tetapi juga perlu berkembang secepat mungkin.

Pendidikan berdasarkan prinsip Islam dan pembelajaran yang berdiferensiasi dapat saling melengkapi dan menciptakan keselarasan antara tujuan pendidikan dan kebutuhan individu peserta didik. Oleh karena itu, pemikiran seperti ini dapat membantu membentuk generasi berikutnya yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam: bermoral, inklusif, dan mampu berkembang secara holistik. Sistem pendidikan yang diterapkan juga ditentukan oleh filsafat pendidikan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, sistem pendidikan mengontrol bagaimana berbagai siswa mendapatkan pengajaran individual berdasarkan sifat dan kebutuhan mereka. Ketika sistem bekerja dengan baik, praktik pengajaran yang berbeda membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Kedudukan mazhab filsafat pendidikan adalah dapat menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan yang berdiferensiasi. Yakni, rekonstruksi kebudayaan dan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tanggung jawab mendasar guru adalah mendidik, melatih, memimpin, dan membimbing siswa pada pendidikan formal dasar dan menengah serta program prasekolah dan taman kanak-kanak. Guru memerlukan standar kompetensi pedagogi, pribadi, sosial, dan profesional untuk menilai pengajaran mereka sendiri dan memenuhi tuntutan ini. Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan menetapkan sistem untuk mengakui kualifikasi melalui sertifikasi di bidang pendidikan karena pemerintah menyadari perlunya memiliki instruktur yang berkualitas.

Guru di Republik Indonesia wajib memiliki keterampilan dan pengetahuan sebagai berikut, sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru: (1) pemahaman menyeluruh tentang materi pelajaran, strukturnya, konsepnya, dan pola pikir ilmiahnya; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang relevan; (3) kemampuan kreatif merancang dan melaksanakan bahan ajar; (4) komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan melalui tindakan reflektif; dan (5) kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif untuk pertumbuhan pribadi.

Berdasarkan hasil observasi awal dan melakukan wawancara, pada hari Senin tanggal 27 November 2023 pukul 11.00 WIB guru kelas V SDIT Atikah Musaddadi langsung kepada Ibu Lisawat, S.Pd. dan Ibu Widi Nuraeni, S.Pd. Hal senada juga diungkapkan oleh mereka sebagai guru bahasa Indonesia, yaitu pembelajaran yang berdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan belajar

yang inklusif, ramah dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa, SDIT Atikah Musaddad juga menghadapi beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Ibu Lisnawati, seringkali kesulitan dalam merencanakan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Selain itu, guru kesulitan mengenali perbedaan siswa. Dan tidak banyak siswa tidak mengkomunikasikan kebutuhan sendiri maka sulit bagi guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswanya. Ditambah lagi kurangnya keterlibatan orang tua sehingga guru kesulitan untuk memahami keberagaman siswanya.

METODE

Penelitian ini mengkaji kompetensi profesional guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDIT. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena permasalahan yang dibahas tidak berkaitan dengan angka-angka. Musaddad, Atikah.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen sentral dan data dikumpulkan melalui triangulasi yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono 2023:9). Metode ini didasarkan pada filsafat post positivis dan digunakan untuk mempelajari kondisi benda-benda alam. Pemahaman makna, keunikan, fenomena, dan hipotesis merupakan hasil akhir dari penelitian kualitatif, yang seringkali menghasilkan data kualitatif dan menggunakan analisis data induktif/kualitatif. Menurut Sugiyono (2021:82), teknik penelitian deskriptif adalah suatu cara merumuskan masalah yang berhubungan dengan pertanyaan tentang nilai variabel bebas. Variabel-variabel ini dapat dianggap sebagai variabel yang berdiri sendiri.

Jenis Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer diartikan sebagai informasi yang dikirimkan kepada pengumpul data berdasarkan sumber aslinya, menurut Sugiyono (2019:137). Informasi ini diperoleh dari masyarakat yang disurvei secara tatap muka di lokasi penelitian. Wawancara dan wawancara menjadi sumber data utama penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder diartikan oleh Sugiyono (2019:137) sebagai informasi yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Catatan kertas dari sumber seperti kepala sekolah, guru, bagan organisasi, catatan kelas V, dan sebagainya merupakan sebagian besar data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Ada beragam konteks, sumber, dan metode dalam melakukan prosedur pengumpulan data (Sugiyono, 2019:137). Strategi pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dengan cara:

a. Observasi

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan maknanya. Peneliti melakukan observasi untuk menjelaskan informasi yang diperoleh. Dalam penelitian observasional dilakukan untuk mengetahui perilaku dan makna dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan gambaran dan informasi tentang profil mata pelajaran dan motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran diperensiasi. Pengamatan yang digunakan adalah partisipatif, artinya peneliti terlibat dalam kegiatan objek yang diteliti.

b. Wawancara

Tujuan wawancara adalah untuk memfasilitasi pertukaran ide dan informasi antara dua individu melalui sesi tanya jawab. Pihak-pihak terkait antara lain kepala sekolah, bagian kurikulum, dan instruktur yang bersangkutan dimintai keterangan oleh peneliti. Wawancara terstruktur, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya,

digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Dalam wawancara terstruktur, peneliti harus menyiapkan alat untuk melakukan wawancara. Panduan wawancara memudahkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan tentang topik penelitian.

c. Dokumentasi

Buku, arsip, makalah, foto, dan gambar tekstual dalam bentuk laporan dan informasi, semuanya dapat menjadi bagian dari dokumentasi, yaitu sarana untuk memperoleh data dan informasi yang dapat membantu terselesaikannya pembelajaran. Studi dokumenter melengkapi metodologi berbasis observasi atau wawancara dengan bukti visual atau tekstual yang memberikan kredibilitas pada temuannya.

Meninjau data yang dikumpulkan dari tinjauan dokumen adalah langkah pertama dalam analisis data. Selanjutnya membandingkannya dengan informasi yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi. Analisis data yang diperoleh dilakukan selama dan setelah pengumpulannya. Peneliti memulai analisis dengan mendeskripsikan data setelah pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Proses deskripsi data dilakukan dengan dua langkah yaitu seleksi data dan klasifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan observasi lapangan pada bulan juni 2024. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi lapangan untuk meninjau gambaran singkat mengenai kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru DIT Atikah Musaddad melalui dokumentasi. Pada observasi tersebut, peneliti memperoleh data informan sekaligus daftar kegiatan Guru SDIT Atikah Musaddad. selain itu, pada saat observasi peneliti melakukan wawancara singkat untuk memastikan pemilihan informan yang disesuaikan dengan kriteria yang sudah peneliti tentukan. Wawancara dilakukan dengan 3 informan yang sudah terjun di dunia pendidikan cukup lama. Hasil wawancara mendalam ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama narasumber yang peneliti ambil dari SDIT Atikah Musaddad.

A. Pengaruh Kompetensi profesional guru pada pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran bahasa indonesia.

Dalam wawancara yang kami lakukan dengan para guru Bahasa Indonesia, terlihat bahwa tingkat pemahaman mereka tentang konsep ini beragam. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang pembelajaran diferensiasi cenderung lebih fleksibel dan kreatif dalam merancang strategi pengajaran. Mereka mampu menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas, penting bagi para guru untuk terus meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep pembelajaran diferensiasi. Pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar guru dapat mengembangkan keterampilan dalam menerapkan strategi pengajaran yang diferensiatif, sehingga semua siswa dapat belajar dengan optimal dan mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Informan 1: "Saya merasa bahwa pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran diferensiasi sangat membantu saya dalam merancang strategi pengajaran. Dengan memahami kebutuhan individual siswa, saya dapat menyesuaikan metode pengajaran sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya selain itu juga pemahaman tentang pembelajaran diferensiasi membuat saya lebih fleksibel dalam pengajaran. Saya dapat menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok kecil dan tugas individual, untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda."

Informan 2: "Saya baru mengenal konsep pembelajaran diferensiasi, jadi masih dalam tahap mencoba berbagai strategi. Terkadang sulit untuk menyeimbangkan kebutuhan seluruh siswa dalam satu kelas, tetapi saya berusaha untuk terus belajar dan meningkatkan pemahaman saya."

Yang kedua mengenai Kompetensi profesional guru dalam mengidentifikasi kebutuhan

belajar siswa merupakan faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk memahami perbedaan individu di antara siswa, termasuk kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka, serta kemampuan untuk merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Wawancara yang kami lakukan dengan para guru menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa cenderung lebih berhasil dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Mereka mampu mengenali kekuatan dan kelemahan setiap siswa, serta menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan individual. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan hasil belajar mereka. Sebaliknya, guru yang masih memiliki keterbatasan dalam kompetensi ini seringkali menghadapi kesulitan dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi secara efektif. Mereka cenderung menggunakan pendekatan pengajaran yang seragam, yang dapat menghambat perkembangan siswa yang membutuhkan perhatian khusus atau pendekatan belajar yang berbeda.

Pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi para pendidik ditunjukkan oleh temuan wawancara. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mencapai potensi penuhnya ketika instruktur cukup kompeten untuk menilai kebutuhan belajar siswanya secara akurat dan menggunakan taktik yang tepat untuk pembelajaran yang bervariasi.

Informan 1: "Kompetensi dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa sangat penting. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan setiap siswa, saya bisa membuat rencana pengajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran tetapi sering juga saya merasa kesulitan, terutama dengan siswa yang cenderung pendiam atau kurang terbuka tentang kesulitan mereka."

Informan 2: "Saya merasa kompetensi ini adalah salah satu keterampilan yang paling penting dan menantang. Mengidentifikasi kebutuhan siswa memerlukan observasi yang cermat dan komunikasi yang baik dengan siswa serta orang tua."

Yang ketiga Pengalaman dan pelatihan profesional guru Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam keberhasilan pengembangan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai kemampuan siswa. Pengalaman mengajar yang kaya memberikan guru wawasan mendalam tentang dinamika kelas dan kebutuhan belajar siswa yang beragam, sementara pelatihan profesional yang berkelanjutan memberikan mereka keterampilan dan pengetahuan terbaru dalam bidang pendidikan.

Dalam wawancara yang kami lakukan, terungkap bahwa guru yang memiliki pengalaman mengajar yang luas dan beragam, serta yang telah mengikuti berbagai pelatihan profesional, lebih mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diferensiatif. Mereka dapat merancang materi yang tidak hanya menarik dan relevan, tetapi juga sesuai dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Hal ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar secara optimal dan mencapai hasil yang diinginkan. Sebaliknya, guru yang kurang memiliki pengalaman atau jarang mengikuti pelatihan profesional cenderung menghadapi tantangan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang adaptif. Mereka mungkin kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan individu siswa, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara ini menegaskan pentingnya pengalaman mengajar yang luas dan pelatihan profesional yang berkelanjutan bagi para guru. Dengan menggabungkan kedua aspek ini, guru Bahasa Indonesia dapat lebih efektif dalam mengembangkan materi pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa, sehingga meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Informan 1: "Pengalaman saya mengajar selama bertahun-tahun membantu saya memahami kebutuhan siswa yang beragam. Pelatihan profesional juga memberikan banyak wawasan baru dan teknik yang bisa saya terapkan di kelas."

Informan 2: "Saya merasa pelatihan profesional sangat membantu, terutama dalam memberikan metode baru untuk mengembangkan materi pembelajaran. Namun, pengalaman pribadi saya juga sangat penting dalam memahami bagaimana siswa belajar selain itu juga menurut saya abungan antara pengalaman mengajar dan pelatihan profesional sangat penting."

Pengalaman memberikan wawasan praktis, sementara pelatihan profesional memberikan strategi dan alat yang bisa diterapkan untuk mengembangkan materi yang lebih baik."

Yang keempat mengenai korelasi antara kemampuan guru dalam merancang rencana pelajaran yang berbeda dengan peningkatan kinerja akademis siswa faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja akademis siswa, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rencana pelajaran yang disusun dengan baik, yang memperhitungkan kebutuhan dan kemampuan individu siswa, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan akademis setiap siswa.

Dalam wawancara yang kami lakukan, kami mengeksplorasi apakah ada korelasi antara kemampuan guru dalam merancang rencana pelajaran yang berbeda dengan peningkatan kinerja akademis siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru yang mampu merancang rencana pelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa cenderung melihat peningkatan kinerja akademis siswa mereka. Dengan pendekatan yang lebih personal dan adaptif, siswa merasa lebih termotivasi dan mampu memahami materi dengan lebih baik. Sebaliknya, guru yang kurang memiliki kemampuan dalam merancang rencana pelajaran yang berbeda cenderung menghadapi tantangan dalam meningkatkan kinerja akademis siswa. Rencana pelajaran yang kurang bervariasi dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa dapat membuat siswa kehilangan minat dan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran.

Hasil wawancara ini menegaskan pentingnya kemampuan guru dalam merancang rencana pelajaran yang diferensiatif dan adaptif. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada peningkatan keterampilan ini sangat diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal dan meningkatkan kinerja akademis mereka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Informan 1: "Saya melihat korelasi yang jelas. Siswa yang mendapatkan rencana pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mereka cenderung menunjukkan peningkatan dalam kinerja akademis mereka. Selain itu juga, saya merasa ketika siswa yang mendapatkan perhatian dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka cenderung lebih berhasil dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia."

Informan 2: "Menurut saya, ada korelasi, tetapi ada banyak faktor lain yang juga mempengaruhi kinerja akademis siswa. Rencana pelajaran yang baik memang penting, tetapi dukungan rumah dan motivasi siswa juga berperan besar."

Yang kelima mengenai Dukungan administrasi dan sumber daya sekolah merupakan faktor krusial yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi secara efektif, khususnya dalam kelas Bahasa Indonesia. Pembelajaran diferensiasi membutuhkan berbagai sumber daya, baik dalam bentuk material maupun dukungan teknis dan administratif, untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa.

Dalam wawancara yang kami lakukan, terlihat bahwa dukungan administrasi yang kuat, seperti kebijakan sekolah yang mendukung, pelatihan profesional yang teratur, serta akses terhadap sumber daya pembelajaran yang memadai, sangat berkontribusi terhadap keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Guru yang menerima dukungan penuh dari administrasi sekolah lebih mampu merancang dan melaksanakan rencana pelajaran yang bervariasi, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Hasil wawancara ini menegaskan pentingnya dukungan administrasi dan penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Dengan dukungan yang tepat, guru Bahasa Indonesia dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Informan 1: "Dukungan administrasi sangat penting. Dengan dukungan yang cukup, saya bisa mendapatkan sumber daya dan pelatihan yang diperlukan untuk mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi secara efektif."

Informan 3: "Dukungan dari administrasi sekolah sangat membantu. Dengan adanya sumber daya yang memadai, saya bisa lebih fokus pada pengajaran dan penyesuaian rencana

pelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa tetapi terkadang juga saya juga menggunakan sumber daya yang ada."

Pernyataan seorang murid yaitu Atqiya kelas V mengenai pengaruh kompetensi profesional guru pada pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia:

"Saya merasa sangat terbantu dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia kami. Setiap kali saya mengalami kesulitan dalam memahami materi, guru kami selalu siap membantu dengan cara yang berbeda-beda. Misalnya, ketika saya kesulitan dalam menulis esai, guru memberikan contoh-contoh tambahan dan melakukan sesi bimbingan khusus.

Saya juga melihat bahwa teman-teman yang lain mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ada yang diberikan tugas tambahan yang lebih menantang karena mereka lebih cepat memahami materi, sementara yang lain diberikan penjelasan lebih detail dan latihan tambahan. Hal ini membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman dan tidak ada yang merasa tertinggal. Selain itu, saya merasa guru kami sangat memahami karakter setiap siswa. Beliau selalu mencoba berbagai metode pengajaran yang kreatif dan menarik, sehingga kami tidak cepat bosan dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Saya sangat berterima kasih karena merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar saya."

B. Faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengenal dan merancang pembelajaran diferensiasi.

Hasil wawancara ini menegaskan pentingnya peningkatan pendidikan dan pelatihan profesional bagi para guru untuk memperkuat pemahaman dan penerapan konsep pembelajaran diferensiasi, guna mencapai hasil belajar yang optimal bagi semua siswa.

Informan 1: "Selama kuliah, saya mendapatkan cukup banyak teori tentang pembelajaran diferensiasi, tetapi penerapannya baru saya pahami setelah mengikuti beberapa pelatihan profesional. Pelatihan-pelatihan tersebut memberikan contoh konkret dan teknik yang dapat langsung saya terapkan di kelas."

Informan 2: "Di universitas, kami hanya mendapat sedikit pengetahuan tentang pembelajaran diferensiasi. Namun, pelatihan profesional yang saya ikuti setelah menjadi guru sangat membantu. Pelatihan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan berbagai strategi praktis yang bisa diterapkan."

Yang kedua, mengenai Pengalaman mengajar merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan guru untuk merancang dan menerapkan pembelajaran diferensiasi. memiliki pengalaman kelas sebelumnya sangat meningkatkan kapasitas guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berbeda. Data wawancara menunjukkan bahwa pendidik dengan pengalaman bertahun-tahun di kelas lebih mampu mengukur gaya dan kebutuhan belajar individu siswanya serta memodifikasi pelajaran mereka dengan tepat. Mereka lebih mampu menghadapi tantangan di kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa.

Di sisi lain, guru dengan pengalaman mengajar yang terbatas sering kali menghadapi kesulitan dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi secara efektif. Kurangnya pengalaman praktis dapat menjadi hambatan dalam mengenali dan memenuhi kebutuhan individual siswa, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran.

Hasil wawancara ini menekankan pentingnya pengalaman mengajar dalam memperkuat kemampuan guru untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi. Dengan lebih banyak pengalaman, guru dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Informan 1: "Saya merasa setiap tahun mengajar memberikan tantangan baru dan kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang pembelajaran diferensiasi. Pengalaman ini memungkinkan saya untuk mencoba berbagai strategi dan melihat mana yang paling efektif."

Informan 2: "Setiap kali saya mengajar kelas yang berbeda, saya menemukan bahwa kebutuhan siswa juga berbeda. Pengalaman ini mengajarkan saya untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam merancang pembelajaran diferensiasi."

Yang ketiga mengenai dukungan dari pihak sekolah, baik dari administrasi maupun rekan

kerja, memainkan peran penting dalam kemampuan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran diferensiasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan dukungan penuh dari administrasi, seperti kebijakan yang mendukung dan akses terhadap sumber daya, serta dukungan dari rekan kerja melalui kolaborasi dan berbagi pengetahuan, cenderung lebih berhasil dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi. Guru mendapatkan kepercayaan diri dan alat yang mereka perlukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran unik siswa mereka melalui bantuan ini.

Di sisi lain, instruktur mungkin merasa kesulitan untuk membuat dan melaksanakan rencana pembelajaran yang disesuaikan jika mereka tidak memiliki dukungan administratif. Tanpa dukungan yang tepat, pendidik akan kesulitan menerima materi dan bantuan yang mereka butuhkan agar berhasil menggunakan strategi ini. Temuan wawancara ini menyoroti perlunya dukungan seluruh sekolah bagi para pendidik dalam menciptakan teknik pembelajaran berdiferensiasi berkualitas tinggi yang dapat meningkatkan prestasi siswa.

Informan 1: "Dukungan dari pihak sekolah sangat penting. Administrasi yang mendukung menyediakan pelatihan dan sumber daya yang dibutuhkan, sementara rekan kerja sering memberikan ide dan saran yang sangat berguna."

Informan 2: "Saya merasa dukungan dari rekan kerja sangat membantu. Kami sering berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang bagaimana menerapkan pembelajaran diferensiasi. Ini sangat membantu dalam mengembangkan strategi yang efektif."

Yang keempat mengenai Ketersediaan sumber daya dan fasilitas pembelajaran, termasuk teknologi pendidikan, memiliki dampak signifikan pada kemampuan guru untuk merancang pembelajaran diferensiasi yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa guru yang memiliki akses ke berbagai sumber daya dan fasilitas, seperti materi pembelajaran yang bervariasi, alat teknologi pendidikan, serta lingkungan belajar yang mendukung, lebih mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran diferensiasi yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

Guru yang didukung dengan sumber daya dan teknologi yang memadai dapat lebih mudah menyesuaikan metode pengajaran, menyediakan berbagai bentuk materi pembelajaran, dan memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya dan fasilitas sering kali menghambat kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran diferensiasi. Kurangnya akses ke teknologi dan materi yang diperlukan dapat membatasi kreativitas dan efektivitas guru dalam memenuhi kebutuhan individual siswa.

Hasil wawancara ini menegaskan pentingnya ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi yang efektif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Informan 1: "Ketersediaan sumber daya dan teknologi sangat membantu. Dengan adanya teknologi, saya bisa mengakses berbagai materi pembelajaran dan alat bantu yang memudahkan saya untuk merancang pembelajaran diferensiasi."

Informan 3: "Saya merasa sangat terbantu dengan adanya teknologi pendidikan. Ini memungkinkan saya untuk membuat materi yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda."

Yang kelima mengenai kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam kemampuan guru untuk mengenal dan merancang pembelajaran diferensiasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung inovasi pendidikan dan memberikan pelatihan yang relevan, serta sumber daya yang memadai, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan guru dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi.

Guru yang bekerja di bawah kebijakan yang progresif dan mendukung cenderung memiliki akses yang lebih baik ke pelatihan profesional, sumber daya, dan panduan yang diperlukan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Kebijakan ini memberikan kerangka kerja yang jelas dan dukungan yang dibutuhkan guru untuk berinovasi dan mengadopsi pendekatan pengajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Sebaliknya, kebijakan yang

kurang mendukung atau tidak memberikan sumber daya yang cukup dapat menjadi hambatan bagi guru dalam mengenal dan merancang pembelajaran diferensiasi. Keterbatasan ini dapat mengurangi efektivitas pengajaran dan menghambat upaya guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Hasil wawancara ini menekankan pentingnya kebijakan pendidikan yang proaktif dan mendukung, yang memungkinkan guru untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam pembelajaran diferensiasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Informan 1: "Kebijakan pendidikan yang mendukung sangat penting. Pemerintah yang menyediakan pelatihan dan sumber daya mempermudah guru dalam mengenal dan menerapkan pembelajaran diferensiasi oleh karena itu diperlukan lebih banyak program pelatihan dan dukungan dari pemerintah."

Informan 2: "Menurut saya, kebijakan pendidikan sangat berpengaruh. Pemerintah yang memberikan prioritas pada pembelajaran diferensiasi akan membuat guru lebih mudah untuk mengimplementasikannya di kelas."

C. Tantangan dan kendala guru dalam mengembangkan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia

Hasil wawancara ini menyoroti pentingnya pemahaman dan dukungan yang lebih baik terhadap guru, serta penyediaan sumber daya yang memadai untuk membantu mereka dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam pembelajaran diferensiasi.

Informan 1: "Tantangan utama yang saya hadapi adalah memahami setiap kebutuhan siswa secara individual. Dengan jumlah siswa yang banyak, kadang sulit untuk memberikan perhatian yang sama kepada semua orang."

Informan 2: "Saya merasa bahwa kurangnya waktu untuk merencanakan dan menerapkan pembelajaran diferensiasi adalah tantangan terbesar. Dengan banyaknya materi yang harus diajarkan, saya sering kesulitan untuk menyesuaikan setiap rencana pelajaran."

Yang kedua mengenai keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi merupakan tantangan signifikan bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi. Menurut para narasumber, banyak pendidik yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak punya cukup waktu untuk mengembangkan kursus yang memenuhi kebutuhan unik siswanya. Keterbatasan waktu ini dapat mengakibatkan kurangnya perhatian pada detail penting dalam penyusunan materi dan metode pengajaran yang diferensiatif. Guru sering kali kesulitan untuk menyesuaikan strategi pengajaran secara efektif, yang dapat berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara menekankan perlunya perhatian lebih terhadap manajemen waktu dan pengurangan beban kerja guru, agar mereka dapat lebih fokus dalam merancang dan menerapkan pembelajaran diferensiasi yang optimal untuk siswa.

Informan 1: "Beban kerja yang tinggi membuat saya kesulitan untuk merencanakan dengan baik. Kadang, saya hanya bisa menggunakan satu metode pengajaran karena tidak ada waktu untuk menyiapkan variasi yang dibutuhkan."

Informan 2: "Waktu yang terbatas seringkali membuat saya merasa frustrasi. Saya ingin memberikan pengalaman belajar yang lebih baik, tetapi dengan banyaknya administrasi dan tugas lainnya, sulit untuk fokus pada pembelajaran diferensiasi."

Yang ketiga mengenai kurangnya dukungan sumber daya dan fasilitas pembelajaran dapat berdampak signifikan pada efektivitas pembelajaran diferensiasi yang diterapkan oleh guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak guru merasa terbatas dalam mengakses materi, alat, dan teknologi yang diperlukan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Ketidacukupan sumber daya ini sering menghambat kreativitas dan inovasi dalam pengajaran, membuat guru kesulitan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru yang tidak memiliki fasilitas memadai mungkin tidak dapat menerapkan metode pengajaran yang diferensiatif dengan optimal, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil wawancara ini menyoroti pentingnya penyediaan sumber daya dan fasilitas yang cukup untuk mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi, demi meningkatkan

kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Informan 1: "Saya percaya bahwa dukungan fasilitas yang baik, seperti akses ke teknologi, sangat penting. Tanpa itu, saya hanya bisa mengandalkan metode tradisional yang tidak selalu efektif untuk pembelajaran diferensiasi."

Informan 2: "Sumber daya yang kurang memadai membuat saya harus lebih kreatif dalam menggunakan apa yang ada. Namun, itu juga berarti bahwa kualitas pembelajaran yang saya berikan bisa jadi tidak maksimal."

Yang keempat mengenai upaya untuk memahami kebutuhan belajar yang berbeda di antara siswa, guru di kelas Bahasa Indonesia sering menghadapi berbagai kendala. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi kurangnya waktu untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap kemampuan dan minat setiap siswa, serta keterbatasan dalam pelatihan yang memadai mengenai strategi diferensiasi. Guru juga mencatat kesulitan dalam mengidentifikasi dan merespons perbedaan yang ada, terutama dalam kelas yang memiliki keragaman kemampuan yang luas. Keterbatasan sumber daya dan dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor yang memperburuk situasi ini.

Hasil wawancara ini menyoroti pentingnya perhatian lebih dalam mendukung guru untuk mengatasi kendala-kendala ini, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam memahami dan memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di kelas.

Informan 1: "Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan mengidentifikasi itu membutuhkan waktu dan perhatian ekstra. Kadang-kadang, saya merasa tertekan untuk cepat mendapatkan hasil, sehingga saya tidak bisa sepenuhnya memahami kebutuhan masing-masing siswa."

Informan 2: "Beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda kesulitan, tetapi tidak semuanya. Kadang, saya perlu lebih banyak waktu untuk mengamati dan berbicara dengan mereka untuk memahami apa yang mereka butuhkan."

Yang kelima mengenai kebijakan pendidikan dan kurikulum yang diterapkan memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan guru untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran diferensiasi secara efektif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung inovasi dan fleksibilitas dalam pengajaran memudahkan guru dalam merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Namun, kebijakan yang kaku atau kurang mendukung sering kali menjadi hambatan bagi guru dalam menerapkan pendekatan diferensiasi. Kurikulum yang tidak memberikan ruang bagi adaptasi dapat membatasi kreativitas guru dalam mengembangkan materi dan metode yang inklusif.

Hasil wawancara ini menekankan pentingnya kebijakan pendidikan dan kurikulum yang adaptif, yang dapat membantu guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Informan 1: "Saya melihat bahwa kebijakan yang mendukung pembelajaran diferensiasi sangat membantu, tetapi sayangnya, kebijakan yang ada saat ini lebih fokus pada pencapaian standar akademis tanpa mempertimbangkan kebutuhan individu siswa."

Informan 2: "Saya percaya bahwa jika kebijakan pendidikan lebih mendukung inovasi dalam pembelajaran, kami bisa lebih efektif dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Saat ini, ada banyak batasan yang membuat kami kesulitan."

Pembahasan

A. Pengaruh Kompetensi profesional guru pada pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dalam wawancara yang dilakukan, tampak bahwa tingkat pemahaman guru tentang pembelajaran diferensiasi bervariasi. Guru yang memiliki pemahaman mendalam cenderung lebih fleksibel dan kreatif dalam merancang strategi pengajaran. Mereka mampu menyesuaikan materi dan metode sesuai dengan kebutuhan individu siswa, yang berdampak positif pada keterlibatan dan hasil belajar. Sebaliknya, guru yang memiliki pemahaman terbatas sering kali menerapkan pendekatan yang lebih seragam, yang dapat menghambat perkembangan siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau gaya belajar yang berbeda.

Kompetensi profesional guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa juga merupakan faktor kunci dalam efektivitas pembelajaran diferensiasi. Guru yang mampu mengenali perbedaan individu di antara siswa—termasuk kemampuan, minat, dan gaya belajar cenderung lebih berhasil dalam menerapkan strategi pengajaran yang sesuai. Guru yang memiliki keahlian di bidang ini dapat menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa, berdasarkan data wawancara, sehingga meningkatkan keterlibatan dan retensi. Namun, pengajaran menjadi kurang berhasil ketika instruktur kesulitan memenuhi kebutuhan semua siswa karena mereka masih belajar untuk mengenali apa yang dibutuhkan setiap anak.

Pengembangan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan beragam kapasitas siswa juga sangat dipengaruhi oleh pelatihan profesional instruktur dan pengalaman mengajar. Guru yang memiliki pengalaman luas biasanya memiliki wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika kelas dan kebutuhan siswa, sedangkan pelatihan profesional memberikan teknik dan pengetahuan terbaru dalam pendidikan. Wawancara mengungkapkan bahwa guru yang menggabungkan pengalaman dan pelatihan mampu merancang materi pembelajaran yang menarik dan relevan, yang meningkatkan efektivitas pengajaran. Sebaliknya, guru yang kurang memiliki pengalaman atau jarang mengikuti pelatihan sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan materi yang adaptif dan sesuai.

Peningkatan prestasi akademik siswa, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memberikan rencana pembelajaran yang menarik dan beragam. Untuk menumbuhkan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan akademik siswa, guru harus menyiapkan rencana pembelajaran yang secara cermat mempertimbangkan kebutuhan dan kekuatan individu setiap siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru yang mampu merancang rencana pelajaran yang sesuai cenderung melihat peningkatan dalam kinerja akademis siswa. Sebaliknya, rencana pelajaran yang kurang bervariasi dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dan mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Terakhir, dukungan administrasi dan ketersediaan sumber daya sekolah adalah faktor krusial dalam implementasi pembelajaran diferensiasi. Dukungan yang kuat dari pihak administrasi, termasuk kebijakan yang mendukung dan akses terhadap sumber daya yang memadai, sangat berkontribusi terhadap keberhasilan guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pengajaran yang bervariasi. Namun, kurangnya dukungan dan keterbatasan sumber daya sering kali menjadi hambatan bagi guru dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, yang pada akhirnya berdampak negatif pada efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran diferensiasi, kompetensi profesional dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, pengalaman serta pelatihan, kemampuan merancang rencana pelajaran, dan dukungan administrasi merupakan elemen-elemen yang saling berkaitan. Memperkuat semua aspek ini sangat penting agar guru Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

B. Faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengenal dan merancang pembelajaran diferensiasi.

Mampu atau tidaknya seorang guru mengidentifikasi dan memahami gagasan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada pelatihan dan pengalaman mereka di lapangan. Data wawancara menunjukkan bahwa instruktur yang memiliki latar belakang pendidikan dan pelatihan yang bervariasi lebih siap untuk memahami dan menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, mereka lebih mampu mengembangkan kelas inklusif dengan menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kebutuhan setiap siswa.

Salah satu informan menyatakan bahwa meskipun mendapatkan teori yang cukup selama kuliah, pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan pembelajaran diferensiasi baru tercapai setelah mengikuti pelatihan profesional. Pelatihan tersebut memberikan contoh konkret dan teknik yang dapat langsung diterapkan di kelas. Informan lain juga menegaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh di universitas seringkali terbatas, tetapi pelatihan yang diikuti setelah menjadi guru sangat membantu dalam memperdalam pemahaman tentang pembelajaran diferensiasi.

Namun, tidak semua guru memiliki pengalaman yang sama. Informan yang merasa bahwa latar belakang pendidikannya kurang menekankan pembelajaran diferensiasi mengakui bahwa mereka baru memahami konsep tersebut setelah beberapa tahun mengajar dan mengikuti pelatihan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa kekurangan dalam pendidikan formal dapat menghambat kemampuan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, yang berdampak negatif pada kualitas pembelajaran.

Oleh karena itu, hasil wawancara ini menegaskan pentingnya peningkatan pendidikan dan pelatihan profesional bagi para guru. Untuk memastikan bahwa semua siswa mencapai potensi akademik penuh mereka, penting untuk melakukan upaya ini untuk memperdalam pemahaman kita dan penerapan gagasan pembelajaran yang berbeda.

Kapasitas pendidik untuk merencanakan dan melaksanakan berbagai pembelajaran sebagian besar dipengaruhi oleh tingkat pengalaman mengajar mereka. Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa pendidik dengan pengalaman bertahun-tahun di kelas lebih mampu menilai kebutuhan pembelajaran individu siswanya. Mereka lebih mampu menghadapi tantangan di kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa.

Sejumlah informan mengungkapkan bahwa pengalaman mengajar memberikan mereka kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang pembelajaran diferensiasi. Setiap interaksi dengan siswa memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan individu, dan setiap tahun mengajar merupakan tantangan baru yang memperkaya pengetahuan mereka. Namun, guru yang memiliki pengalaman terbatas sering menghadapi kesulitan dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi secara efektif, dan kekurangan pengalaman ini dapat menjadi hambatan dalam mengenali serta memenuhi kebutuhan individual siswa.

Hasil wawancara ini menekankan pentingnya pengalaman mengajar dalam memperkuat kemampuan guru untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi. Dengan pengalaman yang lebih banyak, guru dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dukungan dari pihak sekolah, baik dari administrasi maupun rekan kerja, juga memainkan peran penting dalam kemampuan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran diferensiasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan dukungan penuh dari administrasi, seperti kebijakan yang mendukung dan akses terhadap sumber daya, serta dukungan dari rekan kerja melalui kolaborasi, cenderung lebih berhasil dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi.

Dukungan dari pihak sekolah memberikan guru rasa percaya diri dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menjadi hambatan bagi guru dalam mengembangkan dan menerapkan strategi tersebut. Tanpa dukungan yang memadai, guru mungkin kesulitan dalam mengakses sumber daya dan mendapatkan bantuan yang diperlukan untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif.

Ketersediaan sumber daya dan fasilitas pembelajaran, termasuk teknologi pendidikan, juga memiliki dampak signifikan pada kemampuan guru untuk merancang pembelajaran diferensiasi yang efektif. Guru yang memiliki akses ke berbagai sumber daya dan fasilitas, seperti materi pembelajaran yang bervariasi dan alat teknologi pendidikan, lebih mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Dukungan teknologi memungkinkan guru untuk membuat materi yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan yang berbeda. Namun, keterbatasan sumber daya dan fasilitas sering kali menghambat kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran diferensiasi. Kurangnya akses ke teknologi dan materi yang diperlukan dapat membatasi kreativitas dan efektivitas guru dalam memenuhi kebutuhan individual siswa.

Terakhir, kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan berperan penting dalam kemampuan guru untuk mengenal dan merancang pembelajaran diferensiasi. Kebijakan yang mendukung inovasi pendidikan dan memberikan pelatihan serta sumber daya yang memadai dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan guru dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi. Guru yang bekerja di bawah

kebijakan yang progresif cenderung memiliki akses yang lebih baik ke pelatihan profesional dan panduan yang diperlukan untuk merancang pembelajaran yang sesuai.

C. Tantangan dan kendala guru dalam mengembangkan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia

Dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas Bahasa Indonesia, guru menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas pengajaran. Hasil wawancara menunjukkan beberapa tantangan utama, di antaranya keterbatasan sumber daya, waktu yang tidak mencukupi, dan kurangnya pelatihan yang memadai tentang strategi diferensiasi.

Banyaknya jumlah siswa menyulitkan banyak instruktur untuk memahami kebutuhan khusus setiap siswa. Mencapai kesetaraan bagi semua siswa menjadi sebuah tantangan dalam situasi seperti ini. Selain itu, keterbatasan waktu memberikan tantangan yang signifikan. Guru sering kali melaporkan bahwa mereka merasa kewalahan dengan banyaknya konten yang harus mereka bahas di kelas, sehingga mereka hanya mempunyai sedikit waktu untuk mengembangkan kurikulum yang beragam. Keterbatasan ini dapat menyebabkan pengajaran menjadi monoton dan tidak responsif terhadap kebutuhan siswa.

Aspek penting lainnya adalah dukungan dari rekan kerja. Beberapa pendidik merasa kurangnya dukungan terhadap kerja tim dan peluang untuk bertukar ide satu sama lain, sehingga menghambat mereka dalam menciptakan pembelajaran yang dapat membantu siswanya belajar lebih baik. Kurangnya pemahaman guru terhadap pengajaran yang bervariasi juga dapat menghambat inisiatif kelompok untuk membangun ruang kelas yang ramah bagi semua siswa.

Ketersediaan sumber daya dan fasilitas juga sangat memengaruhi. Banyak guru merasa terbatas dalam akses terhadap materi dan teknologi yang diperlukan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kekurangan ini sering kali menghambat kreativitas guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bervariasi. Tantangan lainnya adalah memahami kebutuhan belajar siswa yang berbeda. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kemampuan dan minat setiap siswa karena keterbatasan waktu dan pelatihan. Ini membuat mereka kesulitan dalam merespons perbedaan kemampuan di dalam kelas, terutama dalam lingkungan yang memiliki keragaman siswa yang luas.

Terakhir, kebijakan pendidikan dan kurikulum yang diterapkan memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Kebijakan yang mendukung inovasi dan fleksibilitas memudahkan guru untuk merancang strategi yang sesuai. Namun, kebijakan yang kaku dapat menjadi penghalang, membatasi kreativitas guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang inklusif.

KESIMPULAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru mengenai pembelajaran diferensiasi bervariasi. Guru yang memiliki pemahaman mendalam cenderung lebih fleksibel dan kreatif dalam merancang strategi pengajaran, mampu menyesuaikan materi dan metode sesuai kebutuhan individu siswa, yang berdampak positif pada keterlibatan dan hasil belajar.

Kompetensi profesional guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa juga sangat penting. Guru yang mampu mengenali perbedaan di antara siswa termasuk kemampuan, minat, dan gaya belajar lebih berhasil dalam menerapkan strategi pengajaran yang sesuai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi tinggi dapat merancang pengajaran yang memenuhi kebutuhan individual siswa, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi dan hasil belajar. Sebaliknya, guru yang belum terampil dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa sering mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian yang tepat, sehingga pengajaran menjadi kurang efektif.

Pengalaman mengajar dan pelatihan profesional juga berperan besar dalam pengembangan materi pembelajaran yang disesuaikan. Guru yang memiliki pengalaman lebih sering memiliki wawasan mendalam mengenai dinamika kelas dan kebutuhan siswa. Pelatihan profesional memberikan teknik dan pengetahuan terbaru, yang memungkinkan guru merancang materi pembelajaran yang menarik dan relevan. Namun, guru yang kurang berpengalaman atau jarang mengikuti pelatihan sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan materi yang adaptif.

Dukungan administrasi dan ketersediaan sumber daya sekolah juga sangat berkontribusi terhadap implementasi pembelajaran diferensiasi. Penting bagi guru untuk mendapatkan dukungan kuat dari pihak administrasi, yang mencakup kebijakan yang bermanfaat dan sumber daya yang cukup. Sayangnya, pengajar sering kali menghadapi tantangan karena kurangnya dukungan dan sumber daya yang tidak memadai ketika mencoba memenuhi berbagai kebutuhan pembelajaran siswanya. Hal ini pada gilirannya menghambat efektivitas pembelajaran.

Ketersediaan sumber daya dan fasilitas pembelajaran, termasuk teknologi pendidikan, sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi. Guru yang memiliki akses ke berbagai sumber daya dan fasilitas lebih mampu merancang strategi pembelajaran yang responsif. Namun, keterbatasan sumber daya sering kali menghambat kreativitas guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bervariasi dan menarik.

Akhirnya, kebijakan pendidikan dan kurikulum yang diterapkan memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Kebijakan yang mendukung inovasi dan fleksibilitas memudahkan guru untuk merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, namun kebijakan yang kaku dapat menjadi penghalang, membatasi kreativitas guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagou, D. Y., & Suling, A. (2020). Analisis kompetensi profesional guru. *Jambura Journal of Educational Management*.
- Budiman, A., & Hilman, F. (2018). Efforts Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah (KMI) in Improving Teacher Professionalism (in Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak, Ponorogo, East Java). *Educana: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1-25.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19
- Febriana, R. (2021). Kompetensi guru. Bumi Aksara.
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*.
- Khristiani, H. (2023). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Differentiated Instruction.
- Koriati, E. D., Syam, A. R., & Ariyanto, A. (2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *AL- ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(2), 85-95.
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif islam. *Tazkiya: Jurnal Mahabbati*, A. (2023). Diferensiasi pembelajaran. *Pendidikan Islam*
- Marengke, M. (2019). Konsep Pengembangan Kompetensi Guru. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 11(2), 287-299.
- Rahma, E. Y. (2023). Manajemen Pendidikan.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar.
- Sastrawan, K. B. (2016). Profesionalisme guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 65-73
- Sugiyono, L Puji. (2021). Metode Penelitian Komunikasi.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Supiati, N. (2023). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru.
- Takaendengan, W. (2023). Analisis Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar. *Widya*. Bagou, D. Y., & Suling, A. (2020). Analisis kompetensi profesional guru. *Jambura Journal of Educational Management*.
- Zainal, A. (2020). Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran. Yrama.